

## Implementasi Program Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual (PMTS) Di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Wibawati Puspitaningtyas, Anastasia, Dina Suryawati  
Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [DPU@unej.ac.id](mailto:DPU@unej.ac.id)

### Abstrak

Program Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual (PMTS) merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam hal penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS di Indonesia. Sasaran program PMTS adalah Wanita Pekerja Seks (WPS), pelanggan (HRM) dan gay. Program PMTS mempunyai 4 komponen yaitu Peningkatan Peran Positif Pemangku Kepentingan di lokasi, Komunikasi Perubahan Perilaku, Manajemen Pasokan Kondom dan Pelicin, dan Penatalaksanaan IMS. Implementasi program PMTS ini dilakukan di lokasi terselubung Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan program PMTS di lokasi Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Hasil implementasi program PMTS di lokasi terselubung Kecamatan Kencong Kabupaten Jember adalah meningkatnya kesadaran WPS untuk memeriksakan diri ke layanan VCT dan IMS yang telah disediakan dan berubahnya perilaku WPS dari perilaku tidak aman (tidak menggunakan kondom) menjadi perilaku aman (menggunakan kondom).

**Kata Kunci:** implementasi, kondom, program, perilaku.

### Abstract

*The program of HIV prevention through sexual transmission (PMTS) is one of the government policies to solve and prevent the coming of HIV/AIDS in Indonesia. The targets of having PMTS program are the sexual female workers (WPS), customers (HRM) and gays. PMTS program has four main components. They are the improving of positive rules for those who are in the environment, the communication of attitudes changing, the implementation of condom management and the management of IMS. This program of PMTS implementation was conducted in a certain area of Kencong district, Jember regency. The purpose of this research was to know the implementation of PMTS program in Kencong district, Jember regency. The result of having PMTS program in that location was the improving WPS understanding to have regularly checking to the VCT and IMS services provided. Furthermore, there was also the changing of WPS attitude from unsafe attitude (without using condom) to safe attitude (using condom).*

**Keywords:** implementation, behavior, condom, program.

### Pendahuluan

Perkembangan epidemi HIV ditanggapi serius oleh pemerintah Republik Indonesia. Melihat tingginya jumlah penderita HIV setiap tahun mengalami peningkatan maka pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. Kasus AIDS pertama ditemukan pada tahun 1987 di Bali. Sejak pertama kali ditemukan sampai dengan bulan Maret 2012 jumlah kumulatif penderita HIV/AIDS di Indonesia mencapai angka 113.300 kasus yang terdiri dari 82.870 kasus positif HIV dan 30.430 kasus AIDS.

Lahirnya Perpres No 75 tahun 2006 dan Permendagri No 20 tahun 2007 serta melihat dasar hukum Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 dan UU No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan maka lahirlah Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan

Rakyat Selaku Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Nasional Nomor 08/PER/MENKO/KERSA/I/2010 yang merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah guna menangani isu mengenai HIV/AIDS.

Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Selaku Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Nasional Nomor 08/PER/MENKO/KERSA/I/2010 tentang Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS tahun 2010-2014 merupakan bentuk kebijakan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam Permenkokesra dicantumkan bahwa untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS yang ada di Indonesia diperlukan strategi yang berkesinambungan dan menyeluruh yang melibatkan semua aktor baik pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. SRAN 2010-2014 merupakan pengaturan strategi dan rencana aksi yang mengikat untuk digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi setiap pemangku kepentingan dari sektor pemerintah, masyarakat sipil, dunia

usaha, keluarga, mitra internasional serta badan-badan lain di Pusat dan Daerah.

Melihat jumlah penderita HIV/AIDS yang tinggi melalui cara penularan seksual dan rendahnya tingkat penggunaan kondom, maka perlu terobosan baru untuk menekan angka pertumbuhan HIV/AIDS melalui hubungan seksual. Perlunya peningkatan dan pencegahan HIV melalui seksual dengan meningkatkan penggunaan kondom pada setiap hubungan seks tidak aman. Sehingga pada tahun 2010 lahirlah Strategi Rencana Aksi Nasional 2010-2014 (SRAN) yang dibentuk oleh KPAN di mana dalam SRAN telah menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan dalam melakukan perubahan untuk menahan laju epidemi HIV. Berikut merupakan program pencegahan HIV berdasarkan SRAN 2010-2012.

1. Program Pencegahan Penularan Melalui Alat Suntik.
2. Program Terapi Rumatan Metadon.
3. Program di Lembaga Permasalahatan.
4. Program Pencegahan Penularan HIV Melalui Transmisi Seksual (PMTS).
5. Program Pencegahan Penularan HIV Melalui Ibu ke Bayi (PMTCT).
6. Konseling dan Testing Sukarela (VCT).
7. Program Perawatan Dukungan dan Pengobatan.
8. Cangkupan Program dalam Populasi Kunci.

Program PMTS merupakan salah satu program SRAN 2010-2014 sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS pada lingkungan beresiko tinggi. Penanganan penularan HIV melalui transmisi seksual selama ini masih rendah, hal ini dapat dilihat melalui rendahnya cangkupan program terhadap populasi kunci. Melihat situasi tersebut maka perlu sebuah program untuk merubah perilaku para WPS dari perilaku tidak aman menjadi perilaku aman. PMTS memiliki 4 komponen di mana komponen tersebut saling berkaitan untuk pencapaian lokasi yang sehat dan bersih. Komponen program PMTS adalah Peningkatan Peran Positif Pemangku Kepentingan di lokasi, Komunikasi Perubahan Perilaku, Pasokan Kondom dan Pelicin, dan Penatalaksanaan IMS. Sasaran program PMTS adalah semua kelompok populasi kunci khususnya WPS.

Lahirnya surat Keputusan Bupati Jember Nomor 188.45/39/012/2007 tentang Penutupan Tempat Pelayanan Sosial Transisi Untuk Pekerja Seks Komersial dan Penutupan Prostitusi di Kabupaten Jember membuat aktivitas prostitusi yang ada di Kabupaten Jember tidak semuanya hilang. Hal ini di buktikan dengan masih adanya lokasi prostitusi terselubung yang ada hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Jember.

Menurut Dinkes Kabupaten Jember terdapat lima kecamatan tertinggi penderita HIV di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Puger dengan jumlah total 117 orang, Kecamatan Gumukmas dengan 56 orang, Kecamatan Wuluhan dengan 48 orang, Kecamatan Summersari dengan 43 orang dan Kecamatan Kencong dengan 42 orang. Sedangkan jumlah penderita HIV/AIDS berdasarkan jenis pekerjaan (WPS) di Kabupaten Jember berdasarkan

kecamatan adalah Kecamatan Puger sebanyak 33 kasus, Kecamatan Kencong 17 kasus, selanjutnya disusul oleh Kecamatan Wuluhan dengan 11 kasus, Kecamatan Ambulu dengan 10 kasus, Kecamatan Tempurejo dengan 8 kasus dan yang terakhir Kecamatan Gumukmas dengan 7 kasus.

Lokasi terselubung di Kecamatan Kencong merupakan salah satu lokasi yang lahir karena kebijakan pemerintah daerah yang menutup lokasi Puger sebagai lokasi tempat prostitusi. Lokasi ini masih berdiri 1 tahun dengan 7 wisma yang ada di dalamnya dan memiliki 25 WPS. Mengingat lokasi yang terbilang baru maka pada lokasi tersebut belum pernah ada penyuluhan dan sosialisasi tentang Program PMTS yang menyangkut empat komponen. Hal ini dapat diketahui dengan belum adanya Pokja yang menaungi lokasi tersebut, selain itu rendahnya pengetahuan WPS mengenai bahaya IMS dan AIDS, diakui oleh WPS bahwa kurangnya kesadaran mereka untuk memeriksakan diri dan melakukan tes kesehatan serta rendahnya pemakaian kondom oleh WPS pada lokasi tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian tentang implementasi pencegahan HIV melalui transmisi seksual ini adalah anggota sekretariat tetap KPA Kabupaten Jember, Wanita Pekerja Seks (WPS) di lokasi dan pelanggan (HRM). Lokasi penelitian program PMTS ini di lokasi terselubung Kecamatan kencong Kabupaten Jember. Sasaran program PMTS di lokasi terselubung ini adalah Wanita Pekerja Seks (WPS), mucikari dan pelanggan (HRM). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi pelaksana program PMTS, observasi kegiatan dan sasaran program PMTS. Sedangkan data sekunder meliputi buku pedoman PMTS, Perbup, Perda, Surat Keputusan dan segala dokumen yang menyangkut program PMTS. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara dan observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, informan yang peneliti pilih berjumlah 13 orang yang meliputi sekretaris sekretariat tetap KPA Kabupaten Jember, pengelola program sekretariat tetap KPA Kabupaten Jember, mitra pelaksana program yaitu LSM KKBS, WPS, mucikari dan pelanggan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

### Hasil Penelitian

Program PMTS di lokasi terselubung Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dapat merubah perilaku WPS dari perilaku WPS dari perilaku tidak aman menjadi perilaku aman. Lahirlah Pokja yang mengatur segala kegiatan dan aktivitas yang terjadi di lokasi. Berubahnya pola pikir WPS yang semula acuh terhadap status kesehatan menjadi

bersedia dengan sukarela melakukan tes kesehatan di klinik terdekat di sekitar lokasi.

### Pembahasan

Implementasi program PMTS di lokasi terselubung Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 September 2012 pukul 08.30-16.30 WIB. Kegiatan sosialisasi di buka dengan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jember mengenai IMS dan HIV/AIDS. Materi yang diberikan meliputi gejala IMS dan HIV, cara pencegahan IMS dan HIV serta klinik yang telah disediakan oleh Dinkes untuk melayani tes kesehatan WPS. Program PMTS mencakup empat komponen yaitu Peningkatan Peran Positif Pemangku Kepentingan di lokasi, Komunikasi Perubahan Perilaku, Pasokan Kondom dan Pelicin, dan Penatalaksanaan IMS. Sasaran program PMTS di lokasi ini adalah WPS, mucikari dan HRM.

Komponen pertama adalah peningkatan peran positif pemangku kepentingan di lokasi. Tujuan komponen ini adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mendukung perilaku hidup sehat, meningkatnya pemakaian kondom di lokasi dan menurunnya kasus IMS. Pengguna komponen ini adalah pihak yang mempunyai kekuasaan atau berpengaruh di lokasi yaitu mucikari. Komponen ini meliputi sosialisasi program PMTS, pemberian informasi dan layanan kesehatan dasar untuk WPS. Pada komponen ini diharapkan mucikari berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif sehingga dengan adanya peran dari mucikari dapat menurunkan angka IMS di lokasi. Kegiatan ini dibantu oleh mitra pelaksana yaitu LSM KKBS Kabupaten Banyuwangi yang diwakili oleh Koordinator Distrik untuk wilayah Kabupaten Jember.

Komponen kedua adalah komunikasi perubahan perilaku (KPP). KPP adalah kombinasi berbagai macam kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan dikembangkan bersama dengan populasi kunci dan pemangku kepentingan setempat. Tujuan KPP adalah memberikan pemahaman dan dapat mengubah perilaku sehingga kerentanan HIV akan berkurang. Komunikasi yang dilakukan pada komponen ini diberikan kepada mucikari dan WPS. Melalui komunikasi, WPS diberikan pelatihan pendidik sebaya (*peer education*) di mana pelatihan tersebut ditujukan untuk saling memberikan pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS dan IMS. Diharapkan WPS yang mengikuti pelatihan mampu menyampaikan informasi yang diberikan kepada WPS lain yang tidak mengikuti pelatihan. Saling mengingatkan untuk menggunakan kondom merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melaksanakan perubahan perilaku WPS. WPS dan mucikari menyambut baik kegiatan program ini. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya jumlah peserta yang datang dan mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh sekretariat KPA Kabupaten Jember dan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.

Komponen ketiga adalah manajemen pasokan kondom dan pelicin. Tujuan komponen ini adalah menjamin agar kondom baik laki-laki maupun perempuan dan pelicin selalu tersedia dan terjangkau dalam jumlah yang cukup di setiap wisma, lokasi bahkan sampai dengan kamar. Untuk

menyebarkan kondom dan pelicin di daerah lokasi beresiko maka dibentuklah outlet yang mampu menampung kondom dan pelicin yang telah di distribusikan. Saat ini Kabupaten Jember mempunyai 140 outlet yang tersebar di seluruh Kabupaten Jember. Outlet di lokasi Kencong ini adalah pemilik warung dan pemilik wisma. Petugas outlet adalah mucikari yang mempunyai kewajiban untuk mencatat jumlah kondom baik yang keluar maupun yang dibutuhkan. Pencatatan di lokasi ini tidak pernah dilakukan oleh mucikari mengingat pendidikan yang rendah dan kurang telatennya mereka untuk mendata jumlah kondom yang keluar membuat KPA mengalami sedikit kesulitan untuk memantau penggunaan kondom di lokasi tersebut. Sosialisasi mengenai penggunaan kondom disampaikan kepada populasi kunci melalui pertemuan sebulan sekali pada saat pembagian kondom di lokasi tersebut. Kegiatan pembagian kondom ini rutin dilakukan oleh sekretariat tetap KPA Kabupaten Jember yang dibantu oleh LSM KKBS sebagai mitra pelaksana program.

Komponen terakhir program PMTS adalah penata laksanaan IMS. Komponen ini bertujuan untuk menyediakan layanan dan pengobatan serta konseling perubahan perilaku yang bertujuan menyembuhkan dan memutuskan rantai IMS. Pada pelaksanaan PMTS di lokasi Kecamatan Kencong, tim IMS yang ditunjuk untuk melakukan tes IMS adalah RSUD Balung. Layanan tersebut diberikan kepada WPS dan pelanggan. Pelaksanaan tes IMS dan VCT masih pertama dilakukan di lokasi ini. Sebelum adanya sosialisasi mengenai program PMTS para WPS menolak untuk memeriksakan diri dan mengikuti layanan VCT yang disediakan oleh Dinkes Kabupaten Jember, namun setelah ada sosialisasi mengenai HIV/AIDS dan program PMTS perilaku WPS mengalami perubahan dari yang tidak mau memeriksakan diri menjadi bersedia dengan suka rela untuk mengikuti tes kesehatan. Tidak hanya itu saja, WPS juga bersedia untuk merubah perilaku hubungan seksual dari tidak aman (tidak menggunakan kondom) menjadi perilaku hubungan seksual aman (menggunakan kondom).

### Kesimpulan dan Saran

Dari keseluruhan proses implementasi program PMTS di lokasi terselubung Kecamatan Kencong Kabupaten Jember yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PMTS di lokasi tersebut telah berjalan dengan baik dan telah mencakup empat komponen yaitu Peningkatan Peran Positif Pemangku Kepentingan di lokasi, Komunikasi Perubahan Perilaku, Pasokan Kondom dan Pelicin, dan Penatalaksanaan IMS. Implementasi program PMTS di lokasi terselubung Kecamatan Kencong Kabupaten Jember berjalan dengan baik dan lancar hal ini ditandai dengan berubahnya perilaku WPS dari perilaku tidak aman (tidak menggunakan kondom) menjadi perilaku aman (menggunakan kondom). Selain itu meningkatnya kesadaran WPS untuk memeriksakan diri dengan sukarela dan memanfaatkan layanan VCT dan IMS yang telah disediakan oleh Dinkes Kabupaten Jember. Sebagai upaya penanggulangan HIV/AIDS di lingkungan beresiko maka pelaksana program PMTS perlu mengadakan sosialisasi dan penyuluhan secara berkelanjutan yang



diberikan tidak hanya kepada WPS dan mucikari saja namun juga kepada pelanggan (HRM) sehingga HRM dapat berperan aktif dalam pencegahan HIV dengan bersedia menggunakan kondom yang telah disediakan.

Kabupaten Jember Nomor 222 Tahun 2010 Tentang Sekretariat Tetap Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember.

### Ucapan Terima Kasih

- [1]. Prof Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- [2]. Drs. Supranoto M.Si, Selfi Budi H, S.Sos, M.AP dan M. Hadi Makmur, S.Sos, M.AP selaku dosen penguji
- [3]. Dr. Anastasia M, M.Si dan Dina Suryawati, S.Sos, M.AP selaku dosen pembimbing
- [4]. Hariyati SKM selaku Sekretaris sekretariat tetap KPA Kabupaten Jember
- [5]. Riski B, SKM selaku pengelola program sekretariat tetap KPA Kabupaten Jember
- [6]. Wiwik Maemunah SE, selaku mitra pelaksana dari LSM KKBS Kabupaten Jember
- [7]. Seluruh dosen dan staf akademik Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Jember

### Daftar Pustaka

- [1]. Deddy, Supriady. 2002. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2]. Yatim, Irawan. 2006. *Dialog Seputar AIDS*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [3]. Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4]. Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [5]. Widodo, Joko. 2011. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing.

### Praturan Perundang-Undangan

- [1]. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- [2]. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah
- [3]. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2006 Tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional
- [4]. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Jawa Timur.
- [5]. Surat Keputusan Bupati Nomor 58 Tahun 2006 Tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember.
- [6]. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS di daerah.
- [7]. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 760/MENKES/SK/VI/2007 Tahun 2007 Tentang Penetapan Lanjutan Rumah Sakit Bagi Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA).
- [8]. Keputusan Ketua Komisi Penanggulangan AIDS